

Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Rumah Tangga Dengan Kasus Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan

Freddy Chandra Montolalu¹, Nur Asphina R Djano², Astrit Eka Lestari³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo

Freddy.chandra@gmail.com

*corresponding author

Abstrak

Stunting merupakan kondisi balita yang mengalami panjang dan tinggi badan yang kurang sesuai dengan umurnya. Salah satu penyebab terjadinya stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sanitasi lingkungan, pengolahan makanan, serta pengetahuan ibu terhadap stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan personal hygiene dan sanitasi rumah tangga dengan kasus stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang punya balita di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, didapatkan 92 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuesioner dan microtoise untuk mengukur tinggi badan balita. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program statistik SPSS versi 20 dan dianalisis dengan uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan personal hygiene dan sanitasi rumah tangga dengan kasus stunting dilihat dari hasil uji *chi square* personal hygiene menunjukkan bahwa nilai P (=0,043) dan hasil uji *chi square* sanitasi rumah tangga menunjukkan bahwa nilai P (=0,045). Kesimpulannya adalah ada hubungan personal hygiene dan sanitasi rumah tangga dengan kasus stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo.

Kata kunci: personal hygiene, sanitasi rumah tangga, dan stunting

Abstract

Stunting is a condition of toddlers who experience length and height that are not suitable for their age. One of the causes of stunting can be influenced by several factors such as environmental sanitation, food processing, and mother's knowledge of stunting. This study aims to determine the relationship of personal hygiene and household sanitation with stunting cases in toddlers aged 12-59 months in the working area of the Wara Selatan Public Health Center, Palopo City in 2021. This study uses a quantitative analytical survey research method with a Cross Sectional research design. The population in this study were all mothers who had toddlers in the working area of the South Wara Health Center, Palopo City. Sampling was done by purposive sampling, obtained 92 respondents. Data was collected using a questionnaire sheet and a microtoise to measure the toddler's height. The data that has been collected is then processed and analyzed using the SPSS statistical program version 20 and analyzed by the chi square test. Results: This study shows that there is a relationship between personal hygiene and household sanitation with stunting cases. The results of the personal hygiene chi square test show that the P value (=0.043) and the chi square test results of household sanitation show that the P value (=0.045). Conclusion there is a relationship between personal hygiene and household sanitation with stunting cases in toddlers aged 12-59 months in the working area of the South Wara Health Center, Palopo City.

Keywords: personal hygiene, household sanitation, and stunting



PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak kecil mengalami panjang dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi dalam buku cerita kontak untuk usia yang solid dan cerdas dalam mendukung harapan menjelaskan bahwa stunting adalah istilah untuk anak-anak yang terhambat untuk berkembang (pendek) dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka. Secara etimologis, stunting dari kata stunt (noun) yang berarti kerdil atau pendek yang merupakan suatu keadaan yang tidak berkembang atau pendek dari rata-rata anak di usianya (KDPDPTT, 2020).

Salah satu penyebab stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya desinfeksi alami, perawatan makanan, dan data ibu tentang pengendalian diri. Dari faktor bantuan pemerintah yang biasa ini, ada hubungan antara sumber air bersih yang dilindungi dan yang tidak dilindungi, air merupakan senyawa dasar untuk penyumbatan tubuh, sehingga tidak dapat digantikan oleh berbagai kombinasi. Sumber air yang tidak terlindungi meningkatkan risiko stunting.

Stunting dapat meningkatkan resiko kematian anak, juga dapat mempengaruhi perbaikan perkembangan motorik, penyakit menular, meningkatkan risiko kelebihan gizi, menurunkan minat belajar di sekolah, serta mengurangi produktivitas di usia anak ketika dewasa (Paskalia Tri Kurniati, SST. juga Sunarti SKM.,2020). Sanitasi secara teratur dilakukan dengan mengendalikan semua komponen lingkungan manusia yang sebenarnya dan dapat memicu hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan ketahanan tubuh manusia (Lionetto et al., 2020).

Pada tahun 2017, mayoritas anak di bawah lima tahun di dunia dengan kondisi stunting berasal dari Asia (55%) sementara lebih dari sepertiga (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta anak balita yang diberhentikan di Asia, sebagian besar berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan paling sedikit berada di Asia Tengah (0,9%) (Kementerian Kesehatan, 2018).

Menurut WHO, stunting adalah masalah dunia dan diperkirakan 149 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting pada tahun 2018. Contoh gangguan di seluruh dunia memiliki contoh yang berkurang selama delapan belas tahun terakhir (2000-2018), yaitu 10,6% (Maria dkk., 2020). Stunting merupakan masalah klinis yang semakin banyak ditemukan di negara-negara agraris. Seperti yang ditunjukkan oleh UNICEF (2018) sekitar 151 juta anak mengalami dampak dari stunting. Peristiwa stunting di Indonesia melibatkan situasi kelima di dunia dan situasi ketiga di Asia Tenggara, bertambah hingga 30,8% (Indriyani et al., 2021).

Seperti yang ditunjukkan oleh WHO, pada tahun 2020 terdapat 144 juta balita stunting, 47 juta di antaranya underweight, 14,3 juta di antaranya sangat kurus, dan 38,3 juta di antaranya overweight (World Health Organization, 2020).

Perumpamaan anak pendek di Indonesia umumnya akan statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan angka hambatan di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Meskipun demikian, pengangkutan anak kecil terlantar meningkat lagi pada tahun 2013 menjadi 37,2%. Penyebaran anak-anak kecil yang terabaikan kemudian akan diperoleh dari hasil Riskesdas 2018 yang juga penting untuk pemenuhan tugas-tugas yang telah diupayakan oleh para spesialis terbuka (Kemenkes RI, 2018). Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia berada dalam kelompok yang memiliki batas

asimilasi yang cukup tinggi, tepatnya 30%-39% dan Indonesia berada di urutan kelima di dunia (Noflidaputri dan Febriyeni, 2020).

Keragaman balita sangat pendek dan transien 0-59 bulan di Indonesia pada tahun 2017 masing-masing adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya, terutama anak-anak sangat pendek yang tidak dapat dihindari sebesar 8,5% dan bayi pendek sebesar 19%. Daerah yang paling tinggi angka kelahiran bayi sangat pendek dan sesaat 0-59 bulan pada tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan daerah yang paling sedikit pervasivanya adalah Bali (Kemenkes RI, 2018).

Konsekuensi dari penelitian dasar bantuan pemerintah (riskesdas) menunjukkan bahwa contoh batas yang tidak dapat dihindarkan di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami contoh yang fluktuatif. Pada tahun 2010 sebesar 36,8% meningkat menjadi 40,9% pada tahun 2013 dan karena Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dominasi balita mengalami penurunan yang sangat besar, khususnya sebesar 35,6%. Hingga akhir tahun 2019, dari pengaruh Pemantauan Surveilans Gizi (PSG) di Provinsi Sulawesi Selatan, daya tampung balita turun lagi menjadi 30,09%. Diyakini sampai dengan berakhirnya jangka waktu RPJMD, penyebaran penyakit balita di Sulsel bisa mencapai di bawah 25% (Dinas Kesehatan Sulsel, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palopo tahun 2019, laju balita usia 0-59 bulan yang mengalami stunting sebesar 4,56%, sedangkan jumlah kejadian stunting pada bayi usia 0-23 bulan sebesar 4,92%. Pada tahun 2020 jumlah balita usia 0-59 bulan yang mengalami stunting sebesar 8,70%, sedangkan jumlah balita usia 0-23 bulan yang mengalami stunting sebesar 9,22%. Berdasarkan data dari Puskesmas Wara Selatan, jumlah bayi yang melewati batas pada tahun 2020 adalah 78 anak dan pada tahun 2021 dari Februari-Agustus kembali meningkat menjadi 107 balita.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan kebersihan diri dan sanitasi yaitu terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kasus stunting pada balita berusia 24-60 bulan, terutama dalam pemeriksaan bivariat antara elemen kebersihan pribadi dan kehamilan, maka terlihat bahwa bayi umumnya mampu (65,9%) memiliki ibu dengan kebersihan individu yang kurang baik. Selain itu, sebagian besar bayi baru lahir yang tidak mengalami hambatan (68,3%) memiliki ibu dengan kebersihan individu yang baik. Nilai p yang ditemukan yaitu 0,003 (nilai $p < 0,05$) untuk memperoleh hubungan antara kebersihan pribadi dan kasus pengendalian diri pada anak-anak yang baru lahir berusia 24-60 tahun. Pada faktor sanitasi dengan kejadian stunting, sangat terlihat bahwa sebagian besar anak kecil yang mengalami stunting (62,5%) memiliki tempat tinggal dengan sterilisasi yang tidak menyenangkan, sedangkan anak-anak yang tidak mengalami stunting paling banyak (65,0%) memiliki tempat tinggal dengan pembersihan besar. Nilai p yang diperoleh 0,019 ($p < 0,05$) sehingga diamati ada hubungan antara sanitasi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Lampung Selatan Kabupaten (Indriyani dkk., 2021).

Penelitian yang dikoordinasikan oleh (Khairiyah dan Fayasari, 2020) tentang praktik kebersihan dan sanitasi yang dapat membangun taruhan penghambatan pada anak usia 12-59 bulan di Banten menunjukkan hubungan yang positif dan sangat kuat antara pembersihan dan stunting ($p < 0,001$; $r = 0,511$) Individu dari bayi yang tidak stunting memiliki ruang fasilitas individu dalam kondisi baik. Studi ini menegaskan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk dapat

memperluas pertaruhan masalah pada anak di bawah lima tahun. Efek samping dari pemeriksaan Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat besar antara higiene dengan kejadian balita stunting ($p < 0,001$). Sebagian besar tingkat pengendalian diri pada anak yang baru lahir disebabkan oleh perilaku kebersihan ibu yang buruk. Menurut pertimbangan para ahli, menghambat pemilihan bayi akan sering jarang membersihkan diri menggunakan air bersih dan hand sanitizer saat tangan mereka kotor. Ibu-ibu dari bayi pada dasarnya menyeka permukaan yang kotor menggunakan pakaian yang sedang digunakan oleh anak-anak mereka. Alih-alih kecerdasan dalam mengumpulkan anak-anak yang baru lahir, perilaku kebersihan yang lebih baik ditemukan pada ibu dengan bayi bebas, terutama mereka yang biasanya akan membersihkan.

Karena penelitian yang dikoordinasikan oleh (Sutarto et al., 2021) tentang hubungan kebersihan diri, riwayat penyakit infeksi enterik (diare), dan sanitasi, dengan kejadian stunting pada balita 24-60 bulan, terutama di penilaian bivariat antara faktor kebersihan individu dan stunting, diketahui bahwa sebagian besar anak kecil (65,9%) memiliki ibu dengan kebersihan individu yang kurang baik. Selain itu, sebagian besar balita yang tidak mengalami stunting (68,3%) memiliki ibu dengan kebersihan individu yang baik. Dalam evaluasi bivariat faktor desinfeksi dan kasus pengeangan, terlihat bahwa anak-anak kecil yang paling banyak mengalami stunting (62,5%) memiliki rumah dengan pembersihan yang paling tidak diinginkan, kemudian, anak-anak yang baru lahir yang tidak melacak batas paling banyak (65,0%) memiliki rumah dengan pembersihan yang signifikan. Berdasarkan audit yang dipimpin oleh seorang profesional terlatih, menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan di Kota Palopo merupakan salah satu wilayah dengan tingkat stunting yang sangat tidak dapat disangkal. Peneliti memperoleh data stunting pada tahun 2020 lebih dari 78 anak kecil dan pada tahun 2021 dari Februari-Agustus kembali berkembang menjadi 107 bayi. Mengingat hasil wawancara yang dikoordinir ahli spesialis dengan petugas dari Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo, pemanfaatan kebersihan perorangan dan disinfeksi keluarga jelas belum tuntas di wilayah kerja puskesmas sehingga secara umum akan menyebabkan stunting. Apabila penerapan personal hygiene dan sanitasi rumah tangga tidak dilakukan secara optimal secara terus menerus maka akan berdampak yang berkepanjangan terhadap balita seperti peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya, serta menurunnya kesehatan reproduksi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang hubungan personal hygiene dan sanitasi rumah tangga dengan kasus stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah survey analitik kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-November tahun 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang punya balita di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo dengan jumlah 92 responden. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi berdasarkan umur

Usia	Frekuensi	%
17-25	7	7,6
26-35	57	62,0
56-45	21	22,8
46-55	7	7,6

Berdasarkan tabel 1 cenderung terlihat bahwa sebaran responden menurut umur, dari 92 responden yang dipertimbangkan, dimana jumlah responden terbesar akan menjadi responden berumur 26-35 tahun, khususnya 57 atau (62%) individu sedangkan umur responden paling sedikit. adalah 17-25 dan 46 - 55 tahun ke atas dari 7 atau (7,6%) individu.

Tabel 2. Hubungan *personal hygiene* dengan kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo tahun 2021 (N=92).

Personal Hygienen	<i>Stunting</i>				Total		<i>p</i>
	<i>Stunting</i>		tidak <i>stunting</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak baik	12	63,2	7	36,8	19	100	0,43
Baik	25	34,2	48	65,8	73	100	

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa kelompok responden yang memiliki personal hygiene yang tidak baik terdapat 12 atau (63,2%) balita yang mengalami stunting, dan 7 atau (36,8%) balita yang memiliki personal hygiene tidak baik dan tidak stunting. Sedangkan pada kelompok responden yang memiliki personal hygiene baik dan stunting yaitu 25 atau (34,2%) balita serta pada kelompok responden yang memiliki personal hygiene baik dan tidak stunting yaitu 48 atau (65,8%) balita. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square di peroleh nilai $P=0,43$ sehingga ada hubungan antara personal hygiene dengan kasus stunting pada balita usia 12-59 bulan.

Tabel 3. Hubungan sanitasi rumah tangga dengan kasus di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo tahun 2021 (N=92).

Sanitasi rumah tangga	<i>Stunting</i>				Total		<i>p</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		n	%	
	n	%	n	%			
tidak baik	11	64,7	6	35,3	17	100	0,45
Baik	26	34,7	49	65,3	75	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok responden yang memiliki sanitasi rumah tangga yang tidak baik terdapat 11 atau (64,7%) balita dengan kasus stunting, dan 6 atau (35,3%) balita yang memiliki sanitasi rumah tangga tidak baik dan tidak stunting. Sedangkan

pada kelompok responden yang memiliki sanitasi rumah tangga baik dengan kasus stunting yaitu 26 atau (34%) balita serta pada kelompok responden yang memiliki sanitasi rumah tangga baik dan tidak stunting yaitu 49 atau (65,3%) balita. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square di peroleh nilai $P=0,45$ sehingga ada hubungan antara sanitasi rumah tangga dengan kasus stunting pada balita usia 12-59 bulan.

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, yaitu anak yang terkena penyakit infeksi seperti diare. Personal hygiene yang buruk dapat menyebabkan kehilangan zat-zat gizi yang penting dalam pertumbuhan balita (Barri et al., 2020). Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil observasi serta wawancara langsung pada responden, ditemukan personal hygiene ibu yang memiliki balita masih banyak yang tidak baik (kurang optimal), hal tersebut dibuktikan dengan masih banyak ditemukan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo. Personal hygiene yang tidak baik dapat menjadi penyebab tidak langsung kasus stunting.

Praktik personal hygiene yang buruk akan meningkatkan risiko yang tinggi munculnya bakteri. Personal hygiene yaitu suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik ataupun psikisnya. Sehat tidak hanya terbebas dari penyakit, tetapi meliputi seluruh kehidupan manusia, termasuk aspek sosial, psikologis, spiritual, faktor-faktor lingkungan, ekonomi, pendidikan, dan rekreasi. Apabila salah satu faktor tidak terpenuhi atau terganggu, maka dapat menyebabkan gangguan perasaan yang akan menimbulkan keadaan tidak sehat walaupun tidak terdapat penyakit atau keadaan patologis (Aisah et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chamilia Desyanti, 2017) yang meneliti tentang hubungan riwayat penyakit diare dan penerapan personal hygiene dengan kasus stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya juga sejalan dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara praktik personal hygiene dengan kasus stunting. Praktik hygiene yang buruk menimbulkan risiko yang tinggi munculnya bakteri. Bakteri-bakteri ini lah yang akan masuk ke tubuh anak melalui makanan yang biasa disajikan di rumah dan dapat berdampak kepada kesehatan anak tersebut, salah satunya seperti timbulnya penyakit diare dan dapat menyebabkan anak kehilangan cairan serta sejumlah zat gizi yang esensial bagi tubuh. Seorang anak yang terkena diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi dan durasi diare yang berlangsung lama (lebih dari empat hari) akan membuat anak semakin mengalami kehilangan zat gizi, bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai makan terjadi gagal tumbuh. Anak yang kurang gizi akan memiliki daya tahan tubuh terhadap penyakit yang rendah sehingga mudah terkena penyakit infeksi dan dampak penyakit infeksi ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan menghambat pertumbuhan badan.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutarto et al., 2021) yang meneliti tentang hubungan personal hygiene, sanitasi, dan riwayat penyakit infeksi enterik dengan kasus stunting pada balita usia 24-60 bulan membuktikan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian yang sama dilakukan oleh (Aisah et al., 2019) yang meneliti tentang kebersihan diri dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting di desa wukirsari kecamatan

cangkeringan diperoleh hasil terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan diri dengan kejadian stunting.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara langsung, masih banyak sanitasi rumah tangga yang tidak baik (sanitasi rumah tangga yang belum optimal). Hal ini menjadi penyebab tidak langsung terjadinya kasus stunting pada balita. Dalam membentuk dan menjaga kebersihan rumah harus memperhatikan beberapa ketentuan. Rumah sehat yang dikemukakan oleh Winslow yaitu harus memenuhi kebutuhan fisiologis, perlu memenuhi kebutuhan psikologis, harus dapat menghindari terjadinya kecelakaan. Air minum juga harus mendapat perhatian khusus. Harusnya air minum dijaga agar tidak mudah tercemar oleh bahan-bahan berbahaya (Aisah et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani et al., 2021) menunjukkan bahwa analisis hubungan antara sanitasi dengan kejadian stunting yaitu ada hubungan antara sanitasi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdaniati dan Nastiti (2019), dimana yang diteliti adalah hubungan antara sanitasi dengan kejadian stunting dan didapatkan hasil hubungan yang bermakna. Sanitasi dan kebersihan lingkungan juga berpengaruh terhadap kesehatan ibu hamil serta tumbuh kembang anak karena anak usia di bawah dua tahun sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan juga dapat memicu gangguan saluran pencernaan yang akan mengakibatkan energi untuk pertumbuhan beralih ke imun tubuh dalam menghadapi infeksi. Dampak dari hal tersebut adalah anak-anak akan terancam menderita stunting yang mengakibatkan pertumbuhan mental serta fisiknya terganggu sehingga potensinya tidak dapat berkembang dengan maksimal. Beberapa penyakit infeksi yang diderita anak bisa menyebabkan berat badan bayi turun drastis. Bila kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama akan mengakibatkan anak menjadi stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rafitai et al., 2018) didapatkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Desa Banua Rantau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong Tahun 2020. Serupa penelitian yang dilakukan oleh (Sutarto et al., 2021) yang meneliti tentang hubungan personal hygiene, riwayat penyakit infeksi enterik (diare), dan sanitasi dengan kejadian stunting membuktikan bahwa ada hubungan antara sanitasi rumah tangga terhadap kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini sepadan dengan penelitian yang dikerjakan oleh Ramdaniati dan Nastiti (2019), yang meneliti tentang hubungan antara sanitasi dengan kejadian stunting dan diperoleh hasil hubungan yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square di peroleh nilai $P=0,43$ artinya nilai $P < .05$ artinya H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara personal hygiene dengan kasus stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo tahun 2021. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square di peroleh nilai $P=0,45$ artinya nilai $P < .05$ artinya H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara sanitasi rumah tangga dengan kasus stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo tahun 2021. Untuk mencegah terjadinya stunting pada balita

diharapkan kepada masyarakat terkhusus ibu rumah tangga yang memiliki balita untuk meningkatkan personal hygiene serta sanitasi rumah tangga yang berdampak dan menjadi penyebab risiko terhadap stunting. Serta ibu perlu aktif mengikuti penyuluhan agar bisa memperbaiki personal hygiene dan sanitasi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., & others. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=DDYtEAAAQBAJ>
- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>
- Afrizal, hendrik sudarmoko &. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 2011*.
- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176>
- Alamsyah, D., & Muliawati, R. (2017). *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Cetakan II). Nuha Medika.
- Anggita, I., & Apriliani, P. (2020). *Buku Ajar Keterampilan Dasar Praktik Kebidanan*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=dL0KEAAAQBAJ>
- Barri, S. G., Akili, R. H., Joseph, W. B. S., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 9(4), 168–173.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*.
- Chamilia Desyanti, T. S. N. (2017). *Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang , Surabaya The Relations Between Diarrheal Disease History and Hygiene Practices with Stunting Incidences Among*. 243–251. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i3.2017.243-251>
- Chilmi, K. (2019). Gambaran Sanitasi Rumah Di Kampung Islam Kepaon Desa Pe Tmongan Tahun 2019 Oleh. In *Politeknik Kesehatan Denpasar Jurusan* (Vol. 8, Issue 5).
- Dinkes Sulsel. (2019). *Laporan Kinerja Organisasi Perangkat Daerah*. 25–26.
- Dwi Susilowati, M. K. (2016). *Promosi Kesehatan* (Vol. 148).
- Efendi, N. F. (2019). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Penerbit Salemba. <https://books.google.co.id/books?id=OPyf0ArEccMC>
- Gabur, M. G. J., Yudiernawati, A., & Dewi, N. (2017). Hubungan perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Personal Hygiene Anak USia Sekolah d SDN Tlogomas 2 malang. *Journal Nursing News*, 2(1), 533–542.
- Hiv, K., Aids, D. A. N., & Rumah, D. I. (2021). *Program studi s1 kesehatan masyarakat fakultas kesehatan masyarakat universitas sumatera utara 2021*.
- I Gusti Putu Ngurah Adi Santika, S.Pd., M. F. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>

- Indriyani, R., Dewi, R., Sari, P., Surya, J., Ilmu, B., Komunitas, K., Lampung, U., Gizi, J., Tanjungkarang, P., Lampung, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Tenggara, A., Balak, D. B., Gelam, D. W., Karya, D., & Sari, M. (2021). Hubungan Kebersihan diri, Sanitasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (diare) dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-60 bulan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 56–65.
- Juliani, U. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018. In *Computers and Industrial Engineering* (Vol. 2, Issue January). <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf> <http://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html> <https://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022> <https://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper> <https://tore.tuhh.de/hand>
- KDPDPTT, B. (2020). *Sepenggal Kisah Inspiratif: Inovasi Pencegahan Stunting*. Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi. <https://books.google.co.id/books?id=kAcbEAAAQBAJ>
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku Higiene Dan Sanitasi Meningkatkan Risiko Kejadian Stunting Balita Usia 12-59 Bulan Di Banten. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v3i2.137>
- Lionetto, F., Pappadà, S., Buccoliero, G., Maffezzoli, A., Marszałek, Z., Sroka, R., Stencel, M., Buser, Y. M., Groupe, W. J. B., Vrugink, E., Sacchetti, F., Akkerman, R., Rudolf, R., Mitschang, P., Neitzel, M., Xu, X., Ji, H., Qiu, J., Cheng, J., ... Dhondt, M. C. (2020). Hubungan Keterediaan Air Bersih, Sanitasi Lingkungan, Dan Perilaku Hygiene Dengan Kejadian Stunting Di Desa Banua Rantau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabolung Tahun 2020. *Composites Part A: Applied Science and Manufacturing*, 68(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001> <https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003> <http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Maria, I., Nurjannah, N., & Usman, S. (2020). Analisis Determinan Stunting Menurut Wilayah Geografi di Indonesia Tahun 2018. *Majalah Kesehatan Universitas Brawijaya*, 7, 239–250.
- Mayona, F. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Ibu Rumah Tangga Di Rw I Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2017*.
- Miftahudin, H. (2021). Bab II Tinjauan Pustaka a. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–25.
- Noflidaputri, R., & Febriyeni. (2020). Determinan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas tompe. *Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 187–195.
- Paskalia Tri Kurniati, SST., M. K., & Sunarti SKM., M. K. (2020). *Stunting Dan Pencegahannya*. Penerbit Lakeisha. <https://books.google.co.id/books?id=980OEAAAQBAJ>
- Rafitai, D., Indah, M. farika, & Indah, M. farika. (2018). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Kota Madiun Oleh : Rany Prastian Peminatan Kesehatan Lingkungan*.
- Rahma, W. M. (2017). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (Studi Kasus pada Anak-Anak Usia 0-59 Bulan)*.
- Rizani, M. D., & Cendekia, M. S. (2019). *Pengelolaan Sanitasi: Permukiman Wilayah Perkotaan Dengan Pendekatan Teknologi Dan Partisipatif (Teknoparti)*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA. <https://books.google.co.id/books?id=WzafDwAAQBAJ>

-
- Sutarto, Reni, I., Sari, R. D. P., Surya, J., & Oktarlina, R. Z. (2021). Hubungan Kebersihan diri , Sanitasi , dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (diare) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 56–65.
- TNP2K, 2018-2024. (2018). *Strategi Nasional Stranas Percepatan Pencegahan Anak Kerdil* (Vol. 148).
- Wahida Yuliana, S. S. T. M. K., & Bawon Nul Hakim, S. H. M. H. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga* (Cetakan 1). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=xE-9DwAAQBAJ>
- World Health Organization. (2020). *Child Growth*. <https://www.who.int/news/item/31-03-2020-unicef-who-wb-jme-group-new-data>.